

TRADISI SUNAT RASUL (KHITAN) DI ACEH SINGKIL (STUDI LIVING HADIS DI DESA PEMUKA KABUPATEN ACEH SINGKIL

Muhammad Saleh

UIN Sumatera Utara Medan

mhdsaleh2303@gmail.com

Abstract

This research is based on the background of a tradition that is carried out before circumcision. Circumcision is an obligation of Islam. Thus, we need to take a look at the history of circumcision from time to time whether the tradition carried out by the people of Aceh Singkil deviates from Islam or not. Because many traditions are on behalf of religious teachings but, at the time of the application process in the real life is very much different from what is done. This research was conducted to see in more detail how the process of tradition carried out by the people of Aceh Singkil clearly and to find out whether the traditions carried out by the local community are in accordance with Islamic law. This research also provides information about the tools used from time to time and the lessons learned from laser circumcision.

Keywords: *Tradition, Circumcision, Rasul, Living Hadis*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi yaitu adanya sebuah tradisi yang dilakukan sebelum dilakukannya khitan. Khitan merupakan ajaran agama Islam yang wajib dilakukan. Maka, kita perlu melihat bagaimana sejarah khitan dari masa ke masa apakah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh Singkil ini menyimpang dari agama Islam ataukah tidak. Dikarenakan banyak tradisi yang mengatasnamakan ajaran keagamaan namun, pada saat proses penerapannya di lapangan sangat jauh berbeda dari apa yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat lebih detail bagaimana proses tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Aceh Singkil secara jelas. Dan dengan penelitian ini dapat mengetahui apakah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat apakah sesuai dengan syariat Islam. Penelitian ini juga memberikan informasi tentang alat-alat yang digunakan dari masa ke masa serta hikmah dilakukan khitan dengan menggunakan laser.

Kata Kunci : *Tradisi, Khitan, Rasul, Living Hadis*

PENDAHULUAN

Di kalangan umat Islam khitan bukanlah sesuatu yang asing. Hampir seluruh anak laki-laki muslim, baik di Indonesia maupun Negara-negara muslim lainnya, di khitan sebelum menginjak usia baligh¹ dalam ajaran Islam yang

¹Abdirrohman bin Abdullah, *Keajaiban Khitan*, (Solo: Al-qowam, 2008), h. 7.

berkaitan dengan kebersihan dan pemeliharaan kesehatan antara lain meliputi thaharah, khitan, penyelenggaraan jenazah, kehamilan, pemeliharaan anak, pengaturan makanan, memotong kuku, membersihkan bulu sekitar tubuh, merapikan kumis, dan sebagainya. Begitu juga, dalam masyarakat muslim khitan di adopsi dari amalan yang dikaitkan dengan ajaran Nabi Ibrahim as sebagai Abul Anbiya' dan diperintahkan kepada kaum muslimin untuk mengikutinya sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Al-Qur'an:

المُشْرِكِينَ مِنْ نَكَا وَمَا ۙ حَنِيفًا اِبْرَاهِيْمَ مِلَّةَ اَتَّبَعَ اَنْ اِلَيْكَ اَوْحَيْنَا ثُمَّ

"kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik.""(QS. An-Nahl 16: Ayat 123)²

Dan di perkuat oleh sebuah *Hadis*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَرَامِيِّ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اخْتَنَّ اِبْرَاهِيْمُ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِيْنَ سَنَةً بِالْقُدُوْمِ»

*Artinya:*Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Mughirah yaitu Ibn Abdir Rahman al-Hizamiyah dari Abi Zinad dari A'raj, dari Abu Hurairah dari NabiSaw, beliau bersabda, "Ibrahim Khitan dengan kapak kecil di usianya yang ke delapan puluh tahun."³(H.R Muslim no 2370)

Istilah Khitan yang sering di sebut "sunnat" merupakan praktik lama yang sudah dikenal oleh komunitas masyarakat di dunia dan tetap berlangsung sampai datangnya agama Islam dan praktik tersebut telah dilegitimasi oleh ajaran Islam bahkan Agama-agama di dunia. Khitan atau biasa di sebut sunnat adalah salah satu bagaian dari penyempurnaan kesucian bagi laki-laki maupun perempuan, baik bersifat *hissi ataupun ma'nawi*.⁴Keluarga muslim di Indonesia biasanya mengkhitan anak-anak prianya pada sekolah dasar, yakni sekitar umur 6-12 tahun. Keluarga muslim yang punya hajatan khitan, biasanya mengadakan *salimah* atau *tasyakuran* (selamatan) disertai upacara yang bernafaskan keagamaan, dan ceramah agama/pengajian yang menggunakan hikmah khitan.⁵

²Departemen Agama Ri, Al-Quran dan Terjemahnya ,(Bogor:PT sygma:2007), h. 281.

³Abd al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz IV, (Beirut: Dar Ihya Arabi, 1433), h. 1839.

⁴Fatwa MUI, *Khitan*, M.Asrorun Ni'am, Jurnal:Ahkam Vol. XII, No 2,(Juli 2012), h. 39

⁵Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: PT Midas Surya Grafindo, 1987).h.179

Adat juga bisa dianggap sakral karna, adat tersebut memiliki ciri khas tersendiri, yakni suatu kebiasaan yang merupakan aturan hidup dan mempunyai status tertinggi dalam komunitas masyarakat, sakralisasi adat tersebut akan melahirkan simbol-simbol yang akan dikenal, adat juga mempunyai ritual tertentu dalam masyarakat, walaupun adat dan budaya terdapat perbedaan, namun keduanya memiliki tujuan yang sama seperti menata pola perilaku hidup bermasyarakat agar lebih baik lagi kedepanya⁶

Begitu pula dengan tradisi sunat rasul, yang secara etimologis, khitan berasal dari bahasa arab *khatana* yang berarti memotong. Sedangkan secara epistemologi, sunat adalah membuka atau memotong kulit (qulup) yang menutup ujung kemaluan dengan tujuan agar bersih dari najis.

Dalam fase kehidupan manusia, sering mengalami proses kehidupan yang tak jarang di jadikan bentuk upacara (perayaan) dalam diri seseorang, baik itu dalam fase atau siklus kelahiran, pernikahan bahkan fase kematian, yang dimana seluruhnya ada yang melakukan ritual tertentu.

Khitan merupakan tradisi yang di syariat kan kepada setiap umat Islam. bagi masyarakat desa Pemuka, belum Islam seorang anak jika belum di sunat kan, dan pada umumnya upacara sunat rasul di desa ini mengadakan upacara besar seperti halnya pernikahan yang mengundang seluruh kerabat dan tetangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berorientasi pada penelitian lapangan yakni mengumpulkan data berupa data primer dan data sekunder. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) sumber data dihasilkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi. untuk mempermudah penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data. Pendekatan yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian living hadis yaitu pendekatan Etnografi. Yaitu penelitian mengenai kebudayaan atau tradisi suatu komunitas masyarakat. Pendekatan etnografi berfokus pada sebuah kelompok yang memiliki tradisi yang sama. Maka, etnografi adalah sebuah desain kualitatif dimana peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan nilai-nilai dalam tradisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁶Elly M.Setiadi, dkk. *Ilmu sosial dan budaya dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 46

A. Sejarah Awal Mula Sunat Rasul (Khitan) di Desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil

Tradisi sunat rasul diyakini mulai muncul di Singkil ketika masyarakat Singkil sudah mengenal ajaran Islam. Islam diperkirakan masuk ke Singkil sekitar tahun 1529 dan saat itulah diperkirakan tradisi ini dilakukan. Tradisi ini dilakukan karena adanya pengaruh para pedagang yang datang dari Arab ke Aceh. Kemudian para pedagang menyebarkan agama Islam di Aceh. Setelah itu terjadilah perkawinan antara orang Arab dan pribumi dan melaksanakan khitan atau sunat Rasul kepada anak-anak mereka. Maka pada saat itulah awal mula dilaksanakannya tradisi khitan dan kemudian dijadikan tradisi oleh masyarakat desa Pemuka yang masih terjaga keasliannya hingga saat ini. Diketahui bahwa adanya sebuah catatan peta *Monumenta Carthographico* jilid II milik Petrus Plancius bahwa singkil sudah mulai mengadakan hubungan kerjasama dagang dengan kerajaan Pasai, Barus, Tiku dan pariaman, bahkan sampai ke Penang, Persia dan jazirah Arab.

Berangsur-angsur, *khitan* atau sunat yang wajib dilaksanakan oleh setiap pemuda Muslim menjelang masa *akhil baligh* mulai dirayakan dengan melakukan tradisi sebagai rasa syukur keluarga bahwa anak laki-laki mereka telah beranjak dewasa dan akan mampu mengemban tugas dan tanggung jawab yang lebih besar untuk keluarga. Serta tradisi ini dilakukan untuk menghibur anak-anak yang melaksanakan khitan agar tidak takut pada saat dilakukan khitan. Dan tidak terlalu memikirkan rasa sakit pada saat khitan. Tradisi ini juga dilakukan agar anak-anak yang dikhitan selamat dari awal dilakukan sampai selesainya khitan tersebut karena dilakukan juga doa-doa untuk keselamatan anak tersebut. Tradisi ini dilakukan selama tiga hari tiga malam dan setiap harinya berbeda-beda dilaksanakan.

Prosesi pada tradisi sunat rasul, seperti mengarak *mempule jawi*, merupakan warisan tradisi lama dalam mengarak raja. Dahulu, raja diarak agar masyarakat mengenal pemimpin negeri mereka sekaligus bentuk pemuliaan masyarakat kepada raja. Kini, proses mengarak *mempule jawi* dalam menjemput guru mengaji dilaksanakan khususnya di Desa Pemuka sebagai bentuk penghormatan *mempule jawi* dan keluarga terhadap ilmu dan jasa sang guru dalam mengajarkan sang anak mengaji dan mendalami ajaran agama Islam.

Walaupun tradisi ini dilakukan oleh masyarakat desa Pemuka dari dahulu hingga saat ini masih dijalankan. Namun, tradisi ini tidaklah menjadi sesuatu yang diharuskan untuk dilaksanakan. Yang diharuskan di sini adalah proses khitannya namun, tradisi atau rangkaian sebelum khitan atau sesudahnya itu yang tidak menjadi suatu keharusan. Dan apabila tidak dilakukan maka tidak apa-apa tidak ada bala atau hukuman bagi yang tidak melakukannya.

Tradisi ini dilaksanakan secara turun-temurun pada masyarakat Aceh Singkil utamanya mereka yang memiliki anak laki-laki. Namun, pada anak perempuan juga dilakukan namun tidak seperti yang dilakukan kepada anak laki-laki. Hal ini, dianggap sebagai sesuatu kewajiban yang mana kewajiban ini bertolak dari dua sisi yaitu: Kewajiban mengkhitan anak laki-laki sebelum akhil baligh dalam hukum Islam. Dan juga merupakan kewajiban untuk membagi kebahagiaan tersebut kepada seluruh masyarakat suku singkil yang seluruhnya beragama Islam. Meyakini bahwa bagi seluruh umat dan hari besar bagi anak laki-laki menjelang kedewasaannya patut untuk dirayakan dengan rasa syukur kepada Allah SWT, dengan kerendahan hati.

B. Tradisi Sunat Rasul (Khitan) Di Desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil

Pada desa Pemuka yang terletak di Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu desa yang terdapat di Aceh. Aceh yaitu suatu daerah yang sangat menjunjung tinggi syariat Islam. Sehingga, apapun tradisi ataupun kegiatan di Aceh selalu berhubungan dengan syariat. Seperti halnya tradisi sunat Rasul yang dilaksanakan di desa Pemuka yang sudah sejak lama dilakukan. Tradisi ini tidak diketahui awal mula yang pasti dilakukan namun tradisi ini dilakukan hingga saat ini dan masih terjaga keasliannya, Bahwasanya Tradisi khitan ini dikenal di masyarakat Aceh Singkil dengan sebutan sunat rasul yang mana arti dari sunat ini adalah mengikuti nabi muhammad SAW dalam melaksanakan khitan.

Tradisi ini hampir semua mayoritas masyarakat Aceh Singkil menggunakan acara atau tradisi seperti ini. Tradisi ini memiliki tahapan yang sangat panjang dilakukan selama tiga hari tiga malam secara berturut-turut. Acara ini biasanya dilakukan khusus umur anak dari 6 sampai 13 tahun dan untuk anak perempuan biasanya disunat pada usia 3 sampai 11 tahun. Tradisi ini awal mulanya dilakukan yaitu karena pada zaman dahulu pada saat anak laki-laki disunat banyak terjadinya pendarahan yang cukup parah sehingga banyak darah yang dikeluarkan pada saat sunat. Sehingga demi memberi semangat kepada anak-anak yang akan melaksanakan sunat atau khitan para orang tua membuatkan acara sebagai bentuk semangat dan penghormatan kepada anak laki-laki dikarenakan sudah berani untuk melakukan sunat. Apabila masyarakat desa Pemuka hanya memiliki anak perempuan tidak memiliki anak laki-laki maka di bolehkan juga apabila ingin mengadakan acara yang serupa seperti sunat rasul pada laki-laki. Namun, masyarakat tersebut dikenakan untuk membeli adat (membayar denda sesuai dengan adat) kepada pemangku adat di kampung tersebut.

Maka, denda yang harus dibayarkan adalah memotong 1 ekor kambing untuk dimakan bersama-sama, pada saat acara sunat rasul . Kemudian, menyediakan uang sebesar Rp 210.000 ribu, dan dimasukkan dalam *pepinangan*

atau *cerano* (perwakilan keluarga anak *mempule jawi*) kepada pemangku adat.⁷ Dengan demikian, sebelum upacara sunat atau khitan dilakukan banyak prosesi yang terlebih dahulu dilakukan oleh orang tua yang ingin menyunatkan anaknya, antara lain sebagai berikut:

1. Rapat famili atau rapat kampung

Hal pertama yang harus dilakukan adalah rapat famili yang mana orang yang membuat hajat menyampaikan kepada *puhun* (paman laki-laki yang disunat). Setelah *puhun* menyetujui permintaan tersebut maka barulah dilaksanakan musyawarah besar atau yang disebut dengan rapat famili.

Rapat famili adalah keluarga anak *mempule jawi* (anak yang akan disunat), mengundang seluruh famili, pemangku adat dan seluruh masyarakat desa setempat untuk membahas kapan akan dilaksanakannya acara tersebut. Dalam musyawarah tersebut pembicara berfokus terhadap pelaksanaan sunat rasul, misalnya menentukan hari tanggal dilaksanakan pesta dan biaya yang dibutuhkan. Membahas juga peralatan, kesenian, konsumsi, dekorasi serta hal-hal lain yang diperlukan untuk melaksanakan sunat rasul.

Rapat famili merupakan salah satu bagian yang sangat penting sebelum melaksanakan acara sunat Rasul. Dikarenakan pada saat rapat famili maka akan di bicarakan segala hal yang akan diperlukan saat pelaksanaan sunat Rasul. Pada saat melakukan rapat famili maka anak *mempule jawi*, menunjuk mediator dengan istilah lain *Janang* (perwakilan keluarga anak *mempule jawi*). Dalam rapat tersebut *janang* yang berhak menentukan kapan dimulainya waktu acara sunat Rasul. Setelah itu ia menyampaikan kepada yang lebih tua yakni disebut dengan *nenek mamak* (orang yang dituakan dan dihormati).

Dengan demikian, rapat famili ini sangat diperlukan bagi orang tua ketika ingin melaksanakan pesta sunat Rasul tanpa adanya musyawarah atau disebut juga dalam bahasa singkil mufekat tersebut, maka upacara tersebut akan terarah.

Biasanya hari permulaan acara tersebut, yaitu pada tanggal dua, enam, sepuluh dan empat belas dengan menggunakan hitungan bulan hijriyah. Hal ini dilakukan karena dianggap dapat memberi berkah yaitu keselamatan bagi keluarga yang akan melaksanakan hajatan tersebut. Karena, apabila tanggal yang ditetapkan tidak cocok maka akan berdampak kepada anak yang sedang sunat. Misalnya terjadi pendarahan yang luar biasa ataupun penyembuhan yang terlalu lama. Maka, pentingnya menentukan tanggal yang baik pada saat hendak melaksanakan sunat Rasul ini.

Pelaksanaan tradisi ini dilakukan selama dua hari dua malam, namun ada juga sebagian yang melaksanakan selama tiga hari tiga malam. Sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti tradisi sunat rasul yang diadakan selama tiga hari tiga malam. Tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi penulis jelaskan sebagai berikut:

2. Membagah (mengundang)

⁷Wawancara dengan Sabaruddin, 50 tahun, Kepala Desa Pemuka, pada tanggal 24 Juni 2022

Setelah dilakukan acara rapat famili atau musyawarah untuk menentukan kapan waktu yang baik untuk dilakukan sunat Rasul dan juga apa-apa saja yang diperlukan pada saat acara . Kemudian dilanjutkan lagi dengan tahap yang namanya membagah (mengundang). Setelah sudah di tetapkan waktu untuk melaksanakan tradisi tersebut maka selanjutnya dilakukan membagah (mengundang) para sanak saudara maupun masyarakat setempat.

Pada saat orang tua mempule jawi memberikan undangan secara langsung, orang tua anak mempule jawi akan menyodorkan sebatang rokok untuk laki-laki dan sekapur sirih untuk perempuan. Dikarenakan rokok dilambangkan sebagai hubungan kekerabatan atau keakraban diantara laki-laki. Sedangkan sekapur sirih merupakan makanan ringan yang khas bagi perempuan masyarakat Aceh Singkil.

Proses yang dibutuhkan dalam mengundang ini yaitu paling lama minimal lima hari mengundang, terhitung sejak pada acara musyawarah. Setelah acara membagah maka para tamu undangan biasanya akan hadir sebelum acara yang akan dimulai. Terutama bagi famili dekat keluarga anak mempule jawi akan datang tiga hari sebelum acara dimulai. Untuk membantu segala persiapan yang akan diperlukan pada acara sunat Rasul itu dilakukan.

2. Memasang Umba-umba (memasang dekorasi upacara atau teratak)

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan setelah mengundang yaitu *memasang umba-umba* yaitu memasang dekorasi yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat daerah yang lain. Memasang umba-umba ini jauh dari kata mewah dan modern. Memasang umba-umba yang dimaksud disini adalah menyiapkan beberapa kayu untuk dijadikan teratak di depan teras rumah kelurga yang akan melaksanakan hajatan.

Umba-umba dapat diartikan sebagai pondok kecil atau anjungan yang dsambungkan dari serambi rumah, dibagian inilah di adakannya suatu kegiatan pesta. Kegiatan yang dilakukan di pondok ini baik berupa kesenian maupun upacara-upacara tradisi lainnya. Karena tanpa memasang umba-umba ini tradisi yang dilakukan kuranglah sempurna untuk dilakukan dan ini merupakan ciri khas dari tradisi sunat Rasul ini. Membuat umba-umba biasanya diketahui oleh paman dari ibu anak mempule jawi yaitu *puhun* (pemuka adat), dan masyarakat setempat. Maka dari sini *puhun* sangat berpengaruh dalam berjalannya acara yang akan dilakukan.

Sedangkan bagian mencari kayu bakar hingga proses masak-memasak ini biasanya diurus oleh abang anak mempule jawi. Dikarenakan abang dan kakak mempule jawi tidak hanya berperan pada saat acara saja namun, jauh hari sebelum dilaksanakannya acara sunat rasul mereka sudah berperan ada yang mencari kayu bakar dan bahan-bahan yang lain. Dalam pemasangan umba-umba diperlukan balutan kain yang disebut dengan *balut belangun*. Yang terbuat dari bahan kain katun yang disimpan di rumah perwiritan para ibu-ibu di desa pemuka. Bagian tiang-tiang penyangga umba di balut dengan balutan kain yang warnanya adalah warna ciri khas Aceh Singkil. Warna-warni tersebut memiliki arti dan makna setiap masing-masing warna. Seperti warna kuning atau raja kuning kain ini bermakna perangkat mukim imuem mukim atau lembaga adat

kemukiman dan perangkat kampung. Kain warna putih atau pengurus Sara yakni bermakna imam masjid, khatib, bilal dan pengurus sara. Kain warna merah bermakna untuk panglima raja. Dan kain warna-warni untuk masyarakat umum.

Warna-warni kain ini awalnya sebagai pengingat untuk generasi berikutnya, bahwa Aceh Singkil pernah di pimpin oleh raja-raja dan ulama pembawa agama Islam. Maka untuk memberikan penghormatan kepada raja-raja dan ulama setiap upacara pernikahan dan sunat Rasul wajib ada kain *balut balungan*.

3. Hari Pertama Upacara

Pada hari pertama yaitu pada siang harinya biasanya tidak ada acara khusus dilakukan hanya diadakan kenduri sedikit khusus bagi lingkungan keluarga dan famili terdekat. Apabila keluarga yang melakukan tradisi ini memiliki kemampuan maka biasanya dimasakan nasi kunyit. Yang mana nasi ini disajikan pada hari kedua yaitu pada saat Khatam Al-Quran bagi anak yang akan disunat. Pada malam harinya baru tampak keramaian banyak orang-orang yang mendatangi rumah yang membuat hajatan.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan maka penulis melihat saat para tamu undangan memberikan hadiah tampak kakak perempuan dari anak mempule jawi menulis hadiah yang diberi dari para tamu undangan. Dengan tujuan agar suatu saat orang yang memberi dapat dikembali lagi. Sedangkan para tamu laki-laki tidak membawa apa-apa namun mereka membawanya pada hari kedua berupa uang.

Dari hasil observasi penulis melihat pada malam pertama dilakukan suatu acara keagamaan Islam yakni membacakan shalawat-shalawat atau disebut juga dengan *dalail khairat*. Maka pada prosesi tersebut anak mempule jawi duduk dengan sopan di bangku pelaminan. Sedangkan pakaian yang digunakan adalah baju putih lengan panjang dan dengan balutan kain sarung pada luaran celana panjang dan juga memakai peci. Pakaian ini memberikan kesan religi dan menjadikan anak mempule jawi sebagai pusat perhatian tamu.

Pada saat dilaksanakan dalail khairat ini juga dilakukan *tepung tawakh* atau *peusijuk*. Yang mana satu rangkaian tumbuh-tumbuhan diikat menjadi satu rangkaian dan setelah rangkaian itu dibuat maka disiapkan juga beras kuning yang dimasukkan kedalam satu mangkuk wadah yang didalamnya terdapat cairan air putih tawar dan segenggam beras yang diberi pewarna dari kuning sehingga menghasilkan warna kuning. Setelah acara dalail khairat usai dan tamu pun sudah pulang maka selanjutnya keluarga anak mempule jawi akan melaksanakan tepung tawakh. Tepung tawakh ini dilakukan dengan cara memercikkan air tawar dengan rangkaian tepung tawakh ke kepala dan kedua telapak tangan.

Setelah dilakukan tepung tawakh maka selanjutnya dilakukan henai yang pertama. Henai ini dilakukan tanpa diketahui pemangku adat dan dilakukan oleh keluarga besar. Makna henai ini pada tradisi sunat yaitu bahwa pada zaman dahulu kebanyakan orang yang di sunat sudah berumur besar berbeda dengan zaman sekarang di mana pada usia 7 tahun sudah bisa di

sunatkan. Makna henai ini menandakan bahwa anak tersebut adalah raja sehari, jadi dengan memaknai hinai tersebut pada anak mempule jawi menandakan bahwa dia adalah raja sehari pada hari itu. Henai yang diukirkan yaitu pada bagian kuku jari telapak tangan dan kaki yang dimana pakaian yang digunakan anak tersebut yaitu pakaian biasa. Henai yang di ukir tersebut akan dibasuh ketika pagi harinya.

4. Hari Kedua Sunat

Pada hari kedua itu dilakukan aqiqah atau di potongnya kambing, aqiqah ini dilakukan apabila anak tersebut belum pernah di aqiqah. Pelaksanaan aqiqah ini dilakukan pada saat bersamaan dengan sunat rasul dilakukan untuk menghemat biaya bahkan untuk sebagian orang tua melakukan ini karena sudah menjadi tradisi. Acara aqiqah ini dilakukan mulai pukul 08.00 wib, yang dimulai dari tepung tawakh kerbau atau kambing. Menepung tawakhi hewan ini dilakukan oleh imam masjid setempat dan disusul oleh anak mempulai jawi. Hewan yang akan di aqiqah kan yaitu apabila anak laki-laki maka satu ekor kerbau apabila mampu dan boleh juga satu ekor kambing. Apabila perempuan maka dua ekor kambing saja yang di aqiqahkan.

Setelah dilakukan aqiqah maka selanjutnya dilakukan juga ceramah kampung. Pada saat acara sunat rasul ini maka keluarga mengundang ustadz untuk memberikan sedikit tausiyah dalam acara sunat tersebut. Tausiyah ini dilakukan setelah shalat isya maka banyak terlihat bapak-bapak dan ibu-ibu yang hadir pada saat tausiyah.

Selanjutnya dilakukan henai kedua yang mana prosesnya hampir sama dengan henai yang pertama. Namun, pada henai kedua ini lebih banyak tamu yang hadir dan dilakukan tepung tawakh yang dilakukan oleh kepala kampung setempat, pemangku adat, kepala desa, dan bapak-bapak serta ibu-ibu yang berkeinginan untuk menepung tawakhi.⁸

5. Hari ketiga Upacara Sunat Rasul

Pada hari ketiga ini dilakukan khatam Al-Quran dan juga ceramah gampong. Sebelum dilaksanakan khatam Al-Quran makan dilakukan mandi terlebih dahulu. Yaitu diawali dengan penyembelihan binatang dan setelah itu dilanjutkan memandikan anak yang akan melaksanakan khatam Al-Quran. Yang berhak memandikan anak yang akan melaksanakan khatam Al-Quran tersebut yaitu kedua orang tua, imam gampong, geuchik, kedua saudara orang tua mempule jawi.

Pada saat proses memandikan ini diiringi dengan dendang sitampan yaitu lantunan music tradisional yang menggunakan gendang, rebana dan microfon. Setelah anak tersebut selesai dimandikan penulis melihat bahwa masih ada tradisi lain yaitu menggendong anak yang akan disunat. Anak tersebut digendong di atas punggung sambil mengelilingi rumah sehingga anak tersebut merasa senang. Setal itu barulah dilakukan pembacaan Al-Quran atau khatam Al-Quran. Setelah selesai membaca Al-Quran dilanjutkan dengan

⁸Wawancara dengan uyung sanang, 45 tahun, sketaris Mukim Desa Pemuka, pada tanggal 24 febuari 2022

mangan menkhadat yaitu makan bersama. Tradisi ini tetap dilakukan hingga saat ini, hidangan di sajikan yaitu berupa 7 elemen. Tujuh hidangan tersebut adalah daging kerbau rending, kari kambing, nasi putih, ikan goreng yang disambal, telur rebus, sayur mayur, buah pisang dan semangka.

Setelah acara *mangan menkhadat* telah selesai, para undangan dipersilahkan untuk istirahat dan melakukan shalat dzuhur dan ada pula yang pulang kerumah masing-masing. Setelah selesai shalat maka dilakukan tari-tarian yakni tarian alas dan tari piring. Kemudian selanjutnya dilakukan *mengngakhak anak mapule jawi atau selaton* yakni mengarak anak tersebut keliling kampung dengan menggunakan mobil yang sudah dihiasi dan menggunakan baju yang sangat indah.⁹

Setelah rangkaian tadi selesai dilakukan maka masuk ke acara puncaknya yaitu khitan atau sunat. Sebelum dilakukan sunat maka anak ini diperintakan untuk mandi sekali lagi. Pada saat selesai di sunat anak tersebut pun di pasang kelambu yang bukan diletakkan di kamar namun diletakkan di ruang tamu. Agar apabila anak tersebut membutuhkan sesuatu maka orang-orang sekitar mengetahuinya.

Setelah pemotongan selesai anak tersebut diberikan dua butir telur rebus untuk dimakan beserta nasi yang telah digongseng, dengan maksud agar si anak tidak terlalu merasakan sakit setelah disunat. Maka ini menandakan bahwa telah selesainya rangkaian atau tahap-tahap acara yang dilakukan sebelum proses khitan.

Melihat dari seluruh rangkaian proses tradisi tersebut maka kita melihat adanya hubungan yang sangat erat antara yang mempunyai hajat dengan kerabat maupun masyarakat setempat. Semuanya sangat berperan agar berjalan lancar seluruh rangkaian acara yang akan dilakukan. Silaturrahi adalah salah satu sunnah yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. Persaudaraan yang diliputi dengan cinta kasih begitu diutamakan dalam Islam meski berbeda suku dan bangsa sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakanmu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah SWT maha mengetahui maha teliti.*¹⁰

Adapun manfaat dari menyambung silaturrahi yaitu diluaskannya rizki dan dipanjangkan umurnya sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

⁹Wawancara dengan Suhardin Djalal, 25 tahun, pemuda Desa Pemuka, pada tanggal 20 Juni 2022

¹⁰Q.S An-Nisa 4:1

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ يَعْنِي ابْنَ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ الْمَكِّيِّ الْقُرَشِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُعَظَّمَ اللَّهُ رِزْقَهُ وَأَنْ يَمُدَّ فِي أَجَلِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.¹¹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Muslim yakni Ibn Khalid dari Abdullah bin Abd al-Rahman bin Abu Husain al-Makki al-Quraisi, dari Anas bin Malik bahwasannya Nabi Saw berkata: “Barangsiapa berkehendak agar Allah SWT meluas rizkinya dan memanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturrahmi. (H.R Ahmad bin Hambal).

Dalam kehidupan di dunia, manusia tidak terlepas dari berbagai masalah kehidupan. Semua masalah tersebut harus dihadapi dengan penuh kesabaran dan tawakal. Problematika kehidupan yang dihadapi setiap manusia itu berbeda-beda, apabila dilihat dari tingkat kesulitan dengan kemudahannya. Diantara masalah itu ada yang sangat berat dihadapi dan ada pula yang mudah untuk diselesaikan. Sehingga dalam menghadapi masalah kehidupan yang dirasakan amat berat dan membuat seorang merasa kesulitan itu memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasinya. Oleh sebab itu, menyambung tali silaturrahmi antar sesama sangatlah penting karena dengan terjaganya silaturrahmi sosialisasi jadi mudah.¹² Walaupun seseorang bisa melakukannya seorang diri, namun ada ketentuan berjamaah dengan orang lain yang membuat nilai shalatnya jauh lebih tinggi derajatnya. Karena pentingnya keberadaan orang lain bagi seseorang, Islam tidak mengecilkan pola hubungan simbiosis mutualisme antar manusia.

Allah SWT sangat melarang kepada hambanya untuk memutuskan silaturrahmi dikarenakan itu termasuk kerusakan di bumi. Allah SWT telah memutuskan kepada pelakunya dengan dengan mendapat kutukan dan hukuman yang segera (di dunia) dan tertunda (di akhirat). Sebagaimana Allah SWT berfirman sebagai berikut:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ (٢٢).
الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ (٢٣).

Artinya: Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?. Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah SWT, lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya.¹³

¹¹Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal*, Juz 20, (Muassah al-Risalah 1421 H/ 2001 M), h. 43.

¹²Oneng Nurul Bariyah, *Materi Hadis Tentang Islam, Hukum, Ekonomi, Sosial dan lingkungan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), h. 169.

¹³Q.S Muhammad 47: 22-23

Dalam ajaran Islam antar sesama khususnya antar anggota keluarga harus dijaga dengan baik karena keretakan keluarga bisa berakibat sangat buruk. Walaupun terdapat hadis yang menyatakan bahwa larangan memutuskan hubungan sampai tiga hari, bukan berarti adanya kebolehan untuk saling bermusuhan selama tiga hari. Namun, hal itu menunjukkan adanya batas waktu maksimal yang harus dihindari.

Sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat desa Pemuka dengan mengadakan tradisi ini adanya hubungan silaturahmi antara sesama tetangga dan keluarga. Dan juga adanya hubungan sosial yaitu saling tolong-menolong dalam berjalannya rangkaian acara yang mana ketika tetangga yang lain melakukan tradisi tersebut maka bergantian untuk menolongnya.

C. Hikmah Khitan Rasul (Sunat) Menggunkan Leser Pada Zaman Sekarang

Dari masa ke masa terdapat perbedaan dalam melakukan proses khitan. Baik tradisi sebelum di laksanakan khitan maupun alat-alat yang digunakan pada saat proses khitan. Pada masa Nabi Ibrahim as menggunakan kampak atau *qaddum*. Di Indonesia masyarakat lebih populer dengan penggunaan gunting/pisau dibantu alat penjepit dari kayu. Seiring berkembangnya zaman, khusus di bidang teknologi kesehatan maka penggunaan alat untuk sunat atau khitan juga sangat berbeda. Pada saat ini yang sedang populer yaitu dengan menggunakan laser dan gunting. Gunting juga merupakan alat yang digunakan pada saat proses khitan pada saat ini. Gunting yang digunakan juga berbeda dengan guntung-guntung pada umumnya.

Di Indonesia metode khitan dalam dunia medis meliputi tuga macam yaitu teknik iris gunting atau pembedahan biasa, teknik klem dan teknik laser. Selain metode tadi, ternyata metode tradisional dalam proses khitan juga ada. Salah satunya yaitu dengan menggunakan penjepit dari bahan potongan batang bambo.¹⁴

Proses sunat tidaklah membutuhkan waktu yang lam waktu yang dibutuhkan dalam proses menyunat bayi adalah sekitar 5-10 menit. Sedangkan proses penyunatan anak-anak atau dewasa bisa membutuhkan waktu hingga 30-60 menit. Pemulihan sunat membutuhkan waktu sekitar 5-7 hari.

Metode yang saat ini sangat diminati oleh masyarakat pada saat khitan atau sunat yaitu dengan menggunakan laser “khitan laser”. Namun sesungguhnya penamaan ini kuranglah tepat dikarenakan alat yang digunakan sama sekali berbeda dan tidak menggunakan laser akan tetapi, menggunakan “elemen” yang dipanaskan.

Alatnya bebrbentuk seperti pistol dengan dua buah lempeng kawat yang diujungnya saling berhubungan. Jika dialiri listrik, ujung logam akan panas dan memerah. Elemen yang memerah tersebut digunakan untuk memotong quluf. Alat ini memotong kulit tanpa menimbulkan pendarahan karena memiliki sifat panas dan langsung membekukan darah di kulit tersebut.

Namun, istilah yang lebih tepat untuk khitan laser yang sesungguhnya adalah dengan menggunakan metode laser CO2. Fasilitas CO2 sudah tersedia di Indonesia. Salah satunya, di Jakarta. Laser yang digunakan adalah laser C02

¹⁴Abu Hana, *Mengenal 7 Metode Sunat/ Khitan*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 12.

Suretouch dari *Sharplan*. Berikut adalah tahapan yang digunakan pada saat laser tersebut.

Setelah disuntik kebal (*anastesi* lokal), *prepitw* ditarik, dan dijepit dengan klem. Laser CO2 digunakan untuk memotong kulit yang berlebih. Setelah klem dilepas, kulit telah terpotong dan tersambung dengan baik, tanpa setets darah pun yang keluar.¹⁵

Dengan menggunakan metode laser ini memiliki banyak kelebihan dan sangat cocok untuk anak pra-pubertas. Menggunakan laser sangat kecil untuk terjadinya pendarahan bahkan tidak berdarah sama sekali, penyembuhan sangat cepat dan rasa sakit yang sangat sedikit. Prosedur ini cocok untuk sunat yang dilakukan pada umur agak dewasa karena rasa sakit yang ditimbulkan oleh sunat. Cara operasi untuk orang yang sudah dewasa lebih parah daripada jika dilakukan pada usia muda lukanya pun agak lama.

Berbeda dengan alat pada zaman dahulu yang menggunakan kapak atau pisau seadanya. Dengan tidak diberikan obat bius atau hanya diberikan balsam untuk menghilangkan sedikit rasa sakit akibat sunat tersebut. Berbeda pada zaman saat ini yang menggunakan obat bius dan alat-alat yang canggih yang sangat memberikan manfaat yang cukup besar. Pada saat ini proses sunat lebih singkat waktu hanya sekitar 30 menit saja dan tidak menimbulkan sakit yang luar biasa serta pendarahan akibat sunat tersebut. Setelah dilakukan proses sunat ini juga memberikan tampilan atau hasil yang lebih baik dibandingkan sunat dengan pisau bedah. Dan pada proses sunat atau khitan pada saat ini tidak terdapat yang mengalami infeksi dikarenakan proses dan alat-alat yang digunakan sudah sesuai standard an steril. Maka, sangat aman dilakukan dan hal ini mempengaruhi proses penyembuhan. Sehingga, anak-anak pada saat ini tidak takut lagi untuk melakukan sunat sebagaimana yang diperintahkan oleh syariat Islam. Namun, menggunakan metode laser ini memerlukan biaya yang banyak sehingga banyak dari kalangan atas yang menggunakan metode ini.

Semakin berkembangnya zaman maka berkembang juga teknologi yang dapat mempermudah pekerjaan manusia. Seperti pada saat melakukan khitan atau sunat Rasul yang sekarang lebih mudah dilakukan dan lebih efektif. Sehingga yang dulunya anak-anak pada takut untuk melakukan khitan namun, pada saat ini sudah menjadi biasa saja bahkan ini merupakan momen-momen yang sangat ditunggu. Dengan menggunakan alat-alat tersebut maka tidak hanya anak namun, orang tua pun tidak khawatir pada saat melakukan khitan untuk anak-anaknya. Berbeda halnya pada zaman dahulu yang mana prosesnya sangat mengerikan dan sangat menyakitkan bagi anak laki-laki maupun perempuan. Alat-alat tersebut terbuat dari bahan alami maupun logam yang di bentuk menjadi kapak atau pisau. Yang pada saat awal melihat maka pasti ada perasaan takut terutama bagi anak-anak. Dan dalam proses penyembuhan sangat lama bahkan hitungan bulan. Dan sering terjadinya pendarahan yang mana orang tua pada saat pemulihan anak harus sangat dijaga baik dari pakaian, makanan, minuman dan lain-lain agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini,

¹⁵Asep Herman, *Teknik Khitan: Panduan lengkap, sistematis dan praktis*, (Jakarta: Grafindo Press, 2010), h. 16.

merupakan kegalauan bagi seluruh orang tua pada saat menkhitan anak-anaknya.

Namun, pada saat ini anak-anak juga sangat menunggu moment ketika di sunat. Seperti halnya di Indonesia pada saat sebelum atau sesudah dilakukan sunat maka dilaksanakan walimah. Yang mana anak-anak yang akan disunat tersebut di adakan walimah atau acara semacam pernikahan ada juga juga di arak keliling kampung dengan menunggangi kuda maupun kerbau. Seperti halnya yang dilakukan oleh desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil yang membuat tradisi pada saat ingin melakukan khitan atau sunat. Yang sudah dilakukan secara turun-temurun dari zaman dahulu dan sangat banyak prosesnya.

Walaupun tradisi yang dilakukan itu berbeda namun, pada saat dilakukan khitan atau sunat sama halnya yang dilakukan oleh daerah lain. Dan sesuai kepada syariat agama Islam yaitu menggunakan gunting, pisau ataupun laser yang seperti dilakukan oleh masyarakat yang lain.

PENUTUP

Pada daerah Aceh yakni yang terdapat di Kabupaten Aceh Singkil memiliki tradisi yang sangat unit dilakukan saat sebelum dilakukan khitan. Diantara proses-prosesnya yaitu: 1) rapat famili, 2) memasang umba-umba, 3) mebagah, 4) hari pertama upacara yaitu dilakukan dalail khairat, tepung tawakh, henai pertama, 5) hari kedua upacara yaitu memotong kerbau atau kambing, ceramah kampong, henai kedua, 6) hari ketiga upacara yaitu tukhun mekhidi khattam Al-Quran, khattam Al-Quran, mangan mekhadat, mengakhak anak mempule jawi, proses penyunatan. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan dengan maksud agar anak tidak terlalu merasa takut akan sakitnya di sunat dan memberikan semangat kepada anak-anak yang akan disunat.

Hikmah menggunakan alat laser ini yaitu pada saat proses dilakukan sunat atau pemotong tidak terjadinya pendarahan yang hebat. Dengan menggunakan metode ini juga mempersingkat waktu pemulihan dan tidak terlalu terasa sakit saat dilakukan pemotongan. Pemotongan menggunakan laser ini juga mempersingkat waktu yang di butuhkan untuk melakukan proses pemotongan yang mana pada zaman dahulu lebih banyak memakan waktu dikarenakan pada zaman ini sudah terdapat teknologi yang lebih maju maka hal ini menjadi suatu kelebihan dari menggunakan laser sebagai alat untuk khitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad IbnIsma'il*Shahihal-Bukhari* , Juz VII, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1423 H)
- Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal,Abu Abdullah,*Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal*, Juz 20, (Muassah al-Risalah 1421 H/ 2001 M).
- A. Jawad, Hanifah *Perlawanan Wanita Sebuah Pendekatan Otentik Religius*, (Malang: Cendikia Pramulya, 2002),
- Abdul Aziz Dahlan etal, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jilid I (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van)
- Abdullah, Abdirrohman bin, *Keajaiban Khitan*, (Solo: Al-qowam, 2008)

- Al-Husain Muslim ibnal-Hajjajibn Muslim ibnQusyairian-Naisaburi, Abd, *Sahih Muslim*, Juz IV, (Beirut: Dar Ihya Arabi, 1433)
- Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, Al-Hafiz al-Jalil Sunan Al-Kubra, Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr)
- An'im, AbuRahasia *Sunnah: Kajian Syariah Islam Tinjauan Fiqh dan Medis*, (Kediri: Mu'jizat, 2010)
- Antonius Simanjuntak, Bungaran, Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009)
- Ash Shidiqi, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pusaka Rizki Putra, 2009)
- Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Cet I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta: UNJ Press, 2020)
- Fatwa MUI, *Khitan*, M. Asrorun Ni'am, Jurnal: Ahkam Vol. XII, No 2, (Juli 2012).
- Fathul, Lithful, *Fikih Khitan Perempuan*, (Jakarta: Al-Mughni Center Press, 2006).
- Hasan, M. Ali *Masail Fiqhiyah al-Haditsah*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003)
- Hana, Abu, *Mengenal 7 Metode Sunat/ Khitan*, (Bandung: Rosda Karya, 2006)
- Herman, Asep, *Teknik Khitan: Panduan lengkap, sistematis dan praktis*, (Jakarta: Grafindo Press, 2010),